

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh linier pada anak balita yang ditandai dengan tinggi atau panjang badan menurut umur (TB/U atau PB/U) berada di bawah -2 standar deviasi dari standar pertumbuhan anak WHO. Kondisi ini terjadi akibat kekurangan gizi kronis dan paparan lingkungan yang tidak optimal sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun. Anak yang mengalami stunting memiliki risiko lebih tinggi terhadap gangguan perkembangan kognitif, penurunan sistem imun, serta produktivitas yang rendah di masa dewasa (*World Health Organization, 2025*).

Secara global, menurut estimasi *Joint Child Malnutrition Estimates (JME)* yang dirilis oleh UNICEF, WHO, dan World Bank Group, prevalensi stunting anak di bawah lima tahun mencapai 23,2% atau sekitar 150 juta anak pada tahun 2024. Angka tersebut menunjukkan penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, namun masih menjadi tantangan utama kesehatan masyarakat dunia (UNICEF, WHO & World Bank Group, 2025). Hasil tersebut menggambarkan bahwa permasalahan kekurangan gizi kronis pada anak masih sangat signifikan, terutama di negara berpendapatan menengah ke bawah yang memiliki keterbatasan akses pangan bergizi (World Bank, 2024).

Di Indonesia, hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 menunjukkan prevalensi stunting sebesar 19,8%, menurun dibandingkan tahun 2023 sebesar 21,5% (Kementerian Kesehatan RI, 2025). Data menunjukkan penurunan yang cukup baik, angka tersebut masih berada di atas target nasional yaitu $<14\%$ sesuai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2025. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah stunting masih menjadi tantangan besar bagi pembangunan sumber daya manusia di Indonesia (Kemenkes RI, 2025).

Data SSGI pada tingkat provinsi menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Provinsi Jawa Barat juga mengalami penurunan menjadi 15,9% pada tahun 2024, setelah sebelumnya berada pada angka 20,2% di tahun 2022 (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2025). Meskipun terjadi penurunan, angka ini masih tergolong

tinggi dan menunjukkan adanya variasi antar wilayah kabupaten/kota di Jawa Barat, sehingga perlu dilakukan upaya intervensi spesifik di tingkat daerah (Dinkes Jabar, 2025).

Data surveilans gizi di wilayah kerja Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya, menunjukkan bahwa prevalensi stunting masih cukup tinggi. Berdasarkan laporan pemantauan status gizi tahun 2024, terdapat sekitar 453 balita dengan status stunting dari total anak usia di bawah lima tahun yang dipantau (Puskesmas Kawalu, 2024). Angka tersebut menunjukkan bahwa permasalahan stunting masih menjadi perhatian penting di tingkat layanan primer meskipun secara nasional dan provinsi telah terjadi penurunan. Hal ini menandakan perlunya evaluasi terhadap faktor-faktor penyebab langsung, termasuk asupan gizi pada anak.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi pertumbuhan anak adalah asupan protein dan zink. Protein merupakan zat gizi makro yang berfungsi sebagai bahan pembangun jaringan tubuh dan berperan dalam pembentukan hormon pertumbuhan seperti *Insulin-like Growth Factor 1* (IGF-1) yang berpengaruh terhadap pertumbuhan linier anak (Arnesen *et al.*, 2022). Kekurangan asupan protein dalam jangka panjang dapat menghambat pertumbuhan tulang dan otot, sehingga meningkatkan risiko stunting (Milani *et al.*, 2023).

Zink (seng) juga merupakan mikronutrien esensial yang berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Zink berfungsi sebagai kofaktor lebih dari 300 enzim yang terlibat dalam sintesis DNA, pembelahan sel, serta sistem imun tubuh (WHO, 2023). Kekurangan zink dapat menurunkan nafsu makan, memperlambat pertumbuhan linier, serta menurunkan sistem kekebalan tubuh anak (Noviasari & Putriningtyas, 2023).

Selain itu, zink berperan dalam metabolisme asam nukleat, pembentukan tulang, dan regenerasi jaringan. Sumber zink yang berasal dari bahan pangan hewani lebih mudah diserap tubuh dibandingkan sumber nabati, sehingga konsumsi protein hewani juga membantu pemenuhan kebutuhan zink. Kekurangan zink yang berkepanjangan dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan meningkatkan risiko stunting (Purwandini & Atmaka, 2023; Agus Kunderwati *et al.*, 2022).

Kecukupan asupan protein dan zink menjadi faktor penting dalam mencegah stunting pada anak balita. Kedua zat gizi ini bekerja secara sinergis dalam

mendukung pertumbuhan jaringan, pembentukan tulang, serta menjaga fungsi metabolisme tubuh agar pertumbuhan anak berlangsung optimal (Hawani *et al.*, 2024).

Meskipun terdapat berbagai survei nasional dan penelitian di tingkat provinsi, penelitian mengenai asupan protein dan zink pada balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Kawalu masih terbatas. Informasi mengenai tingkat kecukupan kedua zat gizi tersebut sangat penting untuk menentukan arah kebijakan intervensi gizi lokal, seperti edukasi gizi, pemberian makanan tambahan, serta pengembangan pangan lokal kaya protein dan zink. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan asupan protein dan zink pada balita stunting usia 6-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kawalu, sebagai dasar dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting di tingkat layanan primer (Kemenkes RI, 2025).

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan asupan protein dan zink. Maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Bagaimana gambaran asupan protein dan zink pada balita stunting usia 6-23 bulan di Puskesmas Kawalu Tasikmalaya?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran asupan protein dan zink pada anak balita stunting usia 6-23 bulan di Puskesmas Kawalu Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik balita stunting usia 6-23 bulan di Puskesmas Kawalu Tasikmalaya.
- b. Mengetahui gambaran asupan protein pada anak balita stunting usia 6-23 bulan di Puskesmas Kawalu Tasikmalaya.
- c. Mengetahui gambaran asupan zink pada anak balita stunting usia 6-23 bulan di Puskesmas Kawalu Tasikmalaya.
- d. Mengetahui gambaran terkait asupan protein dan zink pada anak balita stunting 6-23 bulan di Puskesmas Kawalu Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberi gambaran untuk mendapat wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai gambaran asupan protein dan zink pada balita stunting usia 6-23 bulan di Puskesmas Kawalu Tasikmalaya dan menjadi referensi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa Gizi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mendapat wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai gambaran asupan protein dan zink pada balita stunting usia 6-23 bulan di Puskesmas Kawalu Tasikmalaya.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai tambahan bacaan dan pustaka di Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya mengenai gambaran asupan protein dan zink pada balita stunting.

c. Bagi Dinas Kesehatan dan Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai landasan pertimbangan pihak Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya dan UPTD Puskesmas Kawalu untuk membuat kebijakan program perbaikan gizi.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran asupan protein dan zink pada balita stunting usia 6-23 bulan di Puskesmas Kawalu Tasikmalaya, sehingga dapat melakukan tindakan yang tepat terhadap kejadian gizi stunting dan dapat meningkatkan status gizi.